

**PENGEMBANGAN PRODUK HERBAL DAUN PEGAGAN DAN UKS DIGITAL
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
DI SMK PGRI 3 DENPASAR**

**Putu Noviana Sagitarini^{1*}, Ni Komang Tri Agustini², Nadya Treesna
Wulansari³, Ni Made Srinanda Hiranya Pratiwi⁴, Ni Putu Widya Candra Swari⁵**

¹⁻⁵Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Email Korespondensi: sagitarini.novi@gmail.com

Disubmit: 16 Agustus 2025

Diterima: 03 September 2025

Diterbitkan: 01 Oktober 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i10.22129>

ABSTRAK

Permasalahan remaja seperti pergaulan bebas, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan dini, ketidakpatuhan konsumsi tablet tambah darah masih menjadi perhatian khusus di Indonesia. Salah satu strateginya adalah program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) untuk mendukung peningkatan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi. Tujuan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan konselor sebaya tentang kesehatan reproduksi, UKS berbasis web dan pembuatan teh celup daun pegagan. Metode dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu sosialisasi, pelatihan dan pengembangan produk. Sasaran adalah siswa yang ditunjuk sebagai konselor sebaya sebanyak 48 orang. Peserta sangat antusias dan terjadi peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, uks berbasis web dan pembuatan teh celup daun pegagan.

Kata Kunci: Konselor Sebaya, Kesehatan Reproduksi, UKS, Daun Pegagan

ABSTRACT

Adolescent issues such as risky sexual behavior, unintended pregnancy, early marriage, and non-compliance with iron tablet supplementation remain major public health concerns in Indonesia. One of the strategies to address these challenges is the Adolescent-Friendly Health Services program, which aims to improve adolescents' understanding of reproductive health. The present program was designed to enhance the knowledge of peer counselors on reproductive health, web-based school health units, and the production of Centella asiatica herbal tea bags. This community service activity employed a combination of socialization, training, and product development methods. The target participants were 48 students appointed as peer counselors. The participants demonstrated high levels of enthusiasm, and post-activity assessments indicated a notable improvement in knowledge regarding reproductive health, web-based UKS, and the process of producing Centella asiatica tea bags.

Keywords: Peer Counselors, Reproductive Health, School Health Unit, Centella Asiatica

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Fase ini menjadi periode krusial dalam pembentukan perilaku, termasuk perilaku terkait kesehatan reproduksi. Di Indonesia, permasalahan remaja seperti pergaulan bebas, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan dini, dan ketidakpatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah masih menjadi perhatian khusus pemerintah dan tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Faktor risiko kesehatan reproduksi pada remaja cukup kompleks, salah satunya adalah perilaku seksual pranikah (Flanagan KF, Cunningham SD, Lewis JB, Tobin JN, 2019). Data menunjukkan bahwa sebanyak 2% remaja perempuan usia 15-24 tahun dan 8% remaja laki-laki telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2021). Kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah serius, mulai dari infeksi menular seksual (IMS), kehamilan di luar nikah, hingga dampak psikososial yang berkepanjangan. Selain itu, masalah anemia pada remaja juga cukup tinggi, di mana sekitar 30% remaja berusia 15-19 tahun masih mengalami anemia (Sari et al., 2022). Anemia pada remaja putri dapat memperburuk risiko kesehatan reproduksi, terutama saat memasuki masa kehamilan di kemudian hari.

Pemerintah Indonesia melakukan beberapa strategi untuk menyelesaikan permasalahan terkait dengan kesehatan reproduksi remaja. Salah satu strateginya adalah program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) untuk mendukung peningkatan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi (Agustini, NKT & Diyu, 2019, 2022). Program ini diharapkan dapat memberikan akses informasi dan layanan yang ramah remaja, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang tepat terkait kesehatannya.

Namun tantangan masih besar, salah satu masalah umum dalam kesehatan reproduksi remaja adalah perilaku seksual yang berisiko (Agustini, NKT & Sagitarini, 2023). Data global menunjukkan bahwa kelompok remaja dan dewasa muda menyumbang sekitar 50% dari kasus IMS baru yang dilaporkan (World Health Organization, 2021). Di Indonesia, survei menemukan bahwa 55,6% remaja memiliki pengetahuan yang cukup tentang IMS dan HIV-AIDS, namun masih terdapat 48,9% siswa yang berpendapat bahwa perilaku berciuman, berpelukan, dan bersentuhan fisik diperbolehkan sebelum menikah (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku, yang berpotensi meningkatkan risiko terhadap kesehatan reproduksi.

Paparan informasi yang tepat, akurat, dan berbasis sumber terpercaya mengenai kesehatan reproduksi dan seksual memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap positif remaja (United Nations Population Fund, 2020). Tanpa edukasi yang memadai, perilaku seksual pranikah dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan serius, termasuk kanker serviks pada perempuan (Sagitarini, 2019).

Dukungan sekolah dalam hal ini melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) perlu lebih ditingkatkan, tidak hanya menjadi layanan kesehatan di sekolah, namun juga berperan sebagai pendidik kesehatan dan pembina lingkungan sehat. Peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi terbukti lebih efektif jika diberikan oleh teman sebaya (peer counselor)

(Agustini, NKT & Wahyuningsih, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program edukasi melalui konselor sebaya lebih efektif dalam mengubah perilaku remaja (Agustini, NKT & Wahyuningsih, 2024).

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk modifikasi lingkungan sekolah serta pemanfaatan lahan untuk penanaman tanaman pangan fungsional. Mendukung Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 6 Tahun 2024 tentang Gerakan Tanam Pangan Cepat Panen, SMA/SMK di Provinsi Bali melaksanakan kegiatan penanaman pangan secara serentak. Gerakan ini merupakan salah satu bentuk pemberdayaan mandiri sekolah untuk menjaga ketersediaan pangan dan pemanfaatan lahan secara optimal. Salah satu tanaman yang memiliki manfaat kesehatan adalah daun pegagan (*Centella asiatica*), yang dapat diolah menjadi teh herbal dan mengandung senyawa bioaktif bermanfaat bagi kesehatan (Wulansari NT; Padmiswari; Harditya; Damayanti; Dharmapatni; Dewi, 2024). Pegagan juga dapat digunakan dalam bentuk jamu, ekstrak, sediaan kering, atau bahan segar sebagai obat tradisional (Wulansari NT; Padmiswari; Harditya, 2023).

SMK PGRI 3 Denpasar memiliki lahan yang dimanfaatkan sebagai kebun sekolah, namun pemanfaatannya belum optimal. Jurusan tata boga di sekolah ini merupakan potensi yang dapat diberdayakan untuk pengembangan kewirausahaan melalui produksi pangan sehat, distribusi bahan makanan, atau inovasi produk olahan berbasis tanaman fungsional. Seiring perkembangan teknologi, digitalisasi layanan kesehatan menjadi solusi efektif untuk meningkatkan akses informasi dan pelayanan kesehatan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan UKS digital berbasis web (Agustini, NKT; Yoga, WK & Permana, 2024). UKS berbasis web dapat menjadi platform edukasi kesehatan reproduksi yang interaktif, memberikan akses mudah bagi remaja untuk memperoleh informasi valid, berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, serta memantau kesehatan reproduksi. Saat ini, UKS di SMK PGRI 3 Denpasar memiliki fasilitas memadai, namun belum berfungsi optimal. Tidak ada siswa yang bertugas, tidak tersedia alat kesehatan maupun obat P3K, dan 85% kegiatan UKS masih berfokus pada pelayanan siswa yang sakit, dengan pelaporan konvensional berbasis kertas. Pengelolaan data secara manual berisiko menyebabkan pencatatan yang kurang akurat.

Berdasarkan permasalahan mitra maka kegiatan yang akan dilakukan adalah upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja melalui pelatihan konselor sebaya tentang skrining kesehatan dan penggunaan UKS berbasis web, serta pengembangan produk herbal daun pegagan.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan permasalahan mitra maka rumusan pertanyaan kegiatan ini adalah bagaimana upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja melalui pelatihan konselor sebaya tentang skrining kesehatan dan penggunaan UKS berbasis web, serta pengembangan produk herbal daun pegagan?

Adapun kegiatan yang akan dilakukan adalah memberdayakan konselor sebaya yang ada di lingkungan mitra dengan melakukan intervensi pelatihan konselor sebaya tentang skrining kesehatan dan penggunaan UKS berbasis web, serta pengembangan produk herbal daun pegagan. Siswa akan diberikan pemahaman tentang program kesehatan yang bersinergi dengan

program UKS di sekolah.



Gambar 1. Peta Lokasi SMK PGRI 3 Denpasar

3. KAJIAN PUSTAKA

Pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap dan perilaku sehat. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung mampu membuat keputusan yang lebih tepat terkait perilaku seksual, sehingga dapat mencegah terjadinya pernikahan dini, kehamilan yang tidak diinginkan, serta infeksi menular seksual (IMS) (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Paparan informasi kesehatan reproduksi yang benar dan bersumber dari pihak terpercaya, baik melalui tenaga kesehatan maupun konselor sebaya, terbukti dapat meningkatkan pemahaman remaja secara signifikan (Fitriani, N., Nurul, S., & Handayani, 2021). Edukasi melalui teman sebaya atau peer counselor bahkan dilaporkan lebih efektif dalam mengubah perilaku berisiko pada remaja dibandingkan metode konvensional (Rohmawati, A., Sari, P., & Munawaroh, 2019).

Dalam mendukung peningkatan pengetahuan dan perilaku sehat remaja, sekolah memiliki peran strategis melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). UKS tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan kesehatan di sekolah, namun juga sebagai pusat edukasi kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat (Depkes RI, 2018). Perkembangan teknologi informasi memungkinkan UKS untuk dioptimalkan menjadi UKS berbasis web yang dapat menyediakan layanan informasi kesehatan, konsultasi daring, serta pemantauan kesehatan siswa secara digital (Sari, I., Handayani, S., & Rachmawati, 2020). Digitalisasi UKS dapat mempermudah akses siswa terhadap informasi kesehatan reproduksi yang valid, meminimalisir kesenjangan informasi, serta meningkatkan efisiensi pencatatan dan pelaporan (Pratama, A., & Wulandari, 2021).

Selain intervensi edukasi, kesehatan remaja juga dapat didukung melalui ketersediaan pangan fungsional yang bermanfaat bagi tubuh. Salah satu tanaman yang memiliki potensi besar adalah daun pegagan (*Centella asiatica*). Pegagan mengandung senyawa bioaktif seperti asiaticoside, madecassoside, dan asiatic acid yang memiliki efek antioksidan, antiinflamasi, dan neuroprotektif (James, J. T., & Dubery, 2009). Tanaman

ini dapat diolah menjadi teh herbal, jamu, ekstrak, atau produk pangan sehat lainnya, yang berpotensi menjadi alternatif konsumsi sehat di kalangan remaja (Wulandari, D., Prasetyo, A., & Handayani, 2020). Pemanfaatan lahan sekolah untuk budidaya tanaman pegagan dapat menjadi bagian dari strategi Gerakan Tanam Pangan Cepat Panen yang mendukung ketersediaan pangan sehat sekaligus membentuk keterampilan wirausaha siswa di bidang olahan pangan fungsional (Pemerintah Provinsi Bali., 2024).

Integrasi antara peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi melalui UKS berbasis web dan pemanfaatan daun pegagan sebagai produk pangan fungsional menciptakan pendekatan holistik yang mencakup edukasi, layanan kesehatan digital, dan intervensi gizi. Pendekatan ini selaras dengan upaya pemerintah dalam memperkuat pembangunan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045 (Bappenas, 2020).

4. METODE

Metode pendekatan yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah metode *Community Development*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup mereka secara kolektif melalui pemberdayaan, partisipasi aktif, dan pemanfaatan potensi local. Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi:

a. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan pada awal kegiatan ini, berupa pemberian informasi kepada mitra tentang kegiatan yang akan dilakukan, tujuan kegiatan, tahapan pelaksanaan kegiatan dan jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara tim pengusul dengan mitra

b. Pelatihan

Pelatihan yang dimaksud terdiri dari 3 kegiatan diantaranya:

- 1) Pelatihan konselor sebaya dalam memberikan pendidikan dan layanan kesehatan terkait kesehatan reproduksi remaja
- 2) Pelatihan petugas UKS dalam mengoperasikan UKS berbasis web
- 3) Pelatihan dalam pembuatan produk olahan teh celup daun pegagan

c. Penerapan teknologi

Teknologi yang diterapkan di sekolah adalah digitalisasi UKS berbasis web yang bekerja sama dengan asisten di bidang teknologi informasi yang dapat mengoptimalkan peran UKS untuk meningkatkan kualitas kesehatan siswa di sekolah.

d. Pengembangan produk

Pengembangan produk ini dimulai dari edukasi awal tentang manfaat daun pegagan untuk kesehatan reproduksi, pelatihan budidaya dan panen daun pegagan, serta pengelolaan kebun sehat dan produksi teh celup.

e. Pendampingan dan evaluasi

Pendampingan dan evaluasi yang dilakukan mengacu pada target yang ingin di capai antara lain: pendampingan dan evaluasi konselor sebaya, pendampingan dan evaluasi pengoperasian UKS berbasis web, serta pendampingan dan evaluasi pemanfaatan lahan sekolah menjadi kebun sehat dan produksi teh celup pegagan.

f. Keberlanjutan program

Keberlanjutan program yang diharapkan adalah peran konselor sebaya dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja, pemanfaatan UKS berbasis web dalam mendukung kualitas kesehatan siswa di sekolah, dan pengembangan kebun sehat yang nantinya bisa menghasilkan produk olahan teh celup pegagan atau produk lainnya yang dapat meningkatkan kesehatan remaja.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim PKM ITEKES Bali yang terdiri dari 3 orang dosen dan 2 orang mahasiswa. Kegiatan ini diikuti oleh penanggungjawab UKS SMK PGRI 3 Denpasar dan 48 siswa yang ditunjuk sebagai konselor sebaya. Adapun karakteristik responden dari konselor sebaya akan disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik peserta kegiatan PKM (n=48)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur (tahun)		
14	5	10,4
15	13	27,1
16	17	35,4
17	5	10,4
18	8	16,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	6,2
Perempuan	45	93,8
Kelas		
X	16	33,3
XI	18	37,5
XII	14	29,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berumur 16 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar peserta berjenis kelamin perempuan dan paling banyak adalah kelas XI.





Gambar 2. Dokumentasi kegiatan penyampaian materi kepada konselor sebaya



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan penanaman pegagan di kebun sekolah



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan pelatihan pembuatan teh celup daun pegagan

Evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pre test dan post test kepada para konselor sebaya untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) berbasis web, serta pengolahan daun pegagan menjadi teh celup herbal.

Tabel 2. Evaluasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Terhadap Pengetahuan Konselor Sebaya (n=48)

Kelompok	Mean	Min-Max	N	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pre-test	6,21	4-8	0 ^a	-5.099b	< 0,001
Post-test*	7,27	6-9	26 ^b 22 ^c		

*Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta pada saat pre-test mendapatkan skor 6,21 dengan nilai tertinggi adalah 8 dan nilai terendah adalah 4. Pada evaluasi post-test didapatkan rata-rata pengetahuan peserta adalah 7,27 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah adalah 6. Hasil analisis dengan Wilcoxon Signed Ranks Test, didapatkan nilai $Z = -5.099b$ dengan $p \text{ value} < 0,001$. Hasil uji statistic ini menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata pengetahuan secara signifikan pada peserta pelatihan sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan.

b. Pembahasan

Pelaksanaan program pengembangan produk herbal daun pegagan dan UKS digital di SMK PGRI 3 Denpasar menunjukkan dampak positif pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa terkait kesehatan reproduksi. Hasil pre-test dan post-test memperlihatkan adanya peningkatan skor pengetahuan yang signifikan, yang mengindikasikan keberhasilan metode edukasi yang digunakan. Edukasi melalui UKS digital memungkinkan siswa mengakses informasi kapan saja, sehingga proses belajar tidak terbatas pada sesi tatap muka (Rohman et al., 2025).

Pemberian materi kesehatan reproduksi melalui media digital selaras dengan tren pembelajaran generasi Z yang cenderung lebih responsif terhadap teknologi interaktif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi berbasis web dapat meningkatkan literasi kesehatan remaja secara signifikan dibandingkan metode konvensional (Oktaria, R & Martha, 2023). Dalam konteks ini, UKS digital yang dikembangkan menjadi sarana edukasi berkelanjutan dan media komunikasi antara siswa, guru, dan tenaga kesehatan sekolah.

Di sisi lain, pengembangan produk herbal berbahan daun pegagan (*Centella asiatica*) sebagai teh celup menjadi inovasi yang memberikan manfaat ganda, yaitu sebagai media pembelajaran kewirausahaan sekaligus promosi kesehatan. Pegagan diketahui mengandung triterpenoid, asiaticoside, dan madecassoside yang berperan dalam meningkatkan fungsi kognitif, memperbaiki sirkulasi darah, serta memiliki efek antioksidan (Wulansari NT; Padmiswari; Harditya; Damayanti; Dharmapatni; Dewi, 2024). Integrasi antara edukasi kesehatan reproduksi dan pengolahan produk herbal memberikan pembelajaran holistik bagi siswa. Mereka tidak hanya menerima pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dalam pengolahan produk, pengemasan, dan pemasaran. Model ini sejalan dengan konsep school health promotion yang menekankan keterlibatan

aktif siswa dalam menjaga kesehatan diri melalui berbagai kegiatan kreatif (Depkes RI, 2018).

Selain itu, dukungan sarana prasarana seperti alat pengukur tekanan darah digital, set pemeriksaan hemoglobin, pengering, chopper, dan sealer turut memperkuat fungsi UKS sebagai pusat layanan kesehatan di sekolah. Menurut penelitian Tanda et al (2024), keberadaan sarana yang lengkap di UKS berpengaruh signifikan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat siswa, termasuk perilaku personal hygiene saat menstruasi.

Tim pengabmas berasumsi bahwa remaja SMK masih memiliki keterbatasan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga perlu pendekatan inovatif melalui UKS digital. Pemanfaatan daun pegagan sebagai produk herbal diyakini relevan karena mudah diperoleh dan bernilai guna sebagai kearifan lokal. Dukungan sekolah serta partisipasi aktif siswa dianggap sebagai faktor penting bagi keberhasilan dan keberlanjutan program. Selain itu, penggunaan teknologi digital diasumsikan sesuai dengan karakteristik remaja yang akrab dengan media online, sehingga mampu meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan reproduksi.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini telah menciptakan sinergi antara inovasi produk herbal dan digitalisasi UKS sebagai strategi preventif dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja. Pendekatan ini relevan untuk direplikasi di sekolah lain, dengan adaptasi sesuai kebutuhan lokal, guna membangun generasi muda yang sehat, produktif, dan berdaya saing.

6. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini siswa yang di tunjuk sebagai konselor sebaya sangat antusias dan terdapat peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pemanfaatan UKS berbasis web di sekolah, dan pengolahan tanaman pegagan menjadi teh celup herbal.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan atas pendanaan penuh melalui Skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi sekolah dan masyarakat sekitar.

Untuk PKM selanjutnya, disarankan agar program dapat diperluas ke sekolah lain sehingga manfaatnya lebih luas. Pendampingan berkelanjutan terhadap siswa dan guru dalam penggunaan UKS digital juga perlu dilakukan agar aplikasinya tetap optimal. Selain itu, pengembangan produk herbal daun pegagan dapat ditingkatkan dengan inovasi varian dan uji kualitas sehingga lebih menarik serta berdaya saing.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Nkt; Yoga, Wk & Permana, P. (2024). Inisiasi Program Asbak (Aksi Sekolah Berantas Anemia Komprehensif) Untuk Model Percontohan Health Promoting School Di Denpasar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(11), 5007-5018.
- Agustini, Nkt & Diyu, I. (2019). Akseptabilitas Dan Pemanfaatan Pik-R (Pusat Informasi Konseling-Remaja) Siswa Sma Di Kota Denpasar. *Bali Health Published Journal*, 1(2), 106-114.
- Agustini, Nkt & Diyu, I. (2022). Eksplorasi Pengalaman Remaja Dalam Pemanfaatan Program Pik-R (Pusat Informasi Dan Konseling Remaja) Di Sekolah. *Malahayati Nursing Journal*, 4(11), 2993-3003.
- Agustini, Nkt & Sagitarini, P. (2023). Korelasi Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan Di Kota Denpasar. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 09(01), 1-11.
- Agustini, Nkt & Wahyuningsih, L. (2024). Peningkatan Self Awareness Remaja Cegah Anemia Melalui Program Structured Education Peer Counselor Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 19(1), 26-33.
- Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn). (2021). *Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program (Skap) Remaja 2021*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (Sdki) 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*.
- Depkes Ri. (2018). *Pedoman Usaha Kesehatan Sekolah (Uks)*.
- Fitriani, N., Nurul, S., & Handayani, R. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja. *Jurnal Promkes*, 9(1), 12-21.
- Flanagan Kf, Cunningham Sd, Lewis Jb, Tobin Jn, I. J. (2019). Factors Associated With Pregnant Adolescents' Access To Sexual And Reproductive Health Services In New York City. *Sex Reprod Healthc*, 19, 50-55.
- James, J. T., & Dubery, I. A. (2009). Pentacyclic Triterpenoids From The Medicinal Herb, Centella Asiatica (L.) Urban. *Molecules*, 14(10), 3922-3941.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*.
- Oktaria, R & Martha, E. (2023). Analisis Penggunaan Media Belajar Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Aplikasi Android Dan Website: Sistematis Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(12), 2397-2404.
- Pemerintah Provinsi Bali. (2024). *Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 6 Tahun 2024 Tentang Gerakan Tanam Pangan Cepat Panen*.
- Pratama, A., & Wulandari, T. (2021). Pengembangan Sistem Informasi Kesehatan Sekolah Berbasis Web. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komputer*, 7(2), 45-54.
- Rohman, A. A., Aniroh, U., Waluyo, U. N., Diinginkan, K. T., & Reproduksi, K. (2025). Strategi Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Menggunakan Media Video Animasi. *Journal Of Holistics And Health Sciences*, 7(1), 215-223.

- Rohmawati, A., Sari, P., & Munawaroh, F. (2019). Efektivitas Konselor Sebaya Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 67-75.
- Sagitarini, P. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Pencegahan Kanker Serviks Melalui Vaksinasi Human Papiloma Virus (Hpv) Di Smk Pgri 3 Denpasar. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 05(02), 60-67.
- Sari, I., Handayani, S., & Rachmawati, N. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pelayanan Kesehatan Sekolah. *Jurnal Sistem Informasi Kesehatan*, 5(1), 23-31.
- Sari, P., Marhaeni, D., Herawati, D., Dhamayanti, M., Layalia, T., & Ma, H. (2022). The Effect Of Mobile Health (M-Health) Education Based On Wanter Application On Knowledge , Attitude , And Practice (Kap) Regarding Anemia Among Female Students In A Rural Area Of Indonesia. *Healthcare*, 10.
- Tanda, K. E., Takaeb, A. E. L., Romeo, P., Studi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F., Universitas, M., Cendana, N., & Kupang, K. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 9 Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 426-435. <https://doi.org/10.55123/Sehatmas.V3i3.3586>
- United Nations Population Fund. (2020). *State Of World Population 2020: My Body Is My Own*.
- World Health Organization. (2021). *Global Health Sector Strategy On Sexually Transmitted Infections 2016-2021*.
- Wulandari, D., Prasetyo, A., & Handayani, L. (2020). Potensi Pegagan (Centella Asiatica) Sebagai Pangan Fungsional. *Jurnal Pangan Dan Kesehatan*, 12(1), 89-96.
- Wulansari Nt; Padmiswari; Harditya; Damayanti; Dharmapatni; Dewi. (2024). Sosialisasi Potensi Daun Pegagan (Centella Asiatica) Sebagai Minuman Herbal Yang Bersifat Antibakteri Di Desa Renon. *Jai: Jurnal Abdimas Itekes Bali*, 3(2), 81-85.
- Wulansari Nt; Padmiswari; Harditya. (2023). Antimicrobial Activity Of Gotu Kola (Centella Asiatica) Leaf Extract As An Alternative To Herbal Beverage. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(2), 319-325.